

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 kebijakan ekonomi yang berpihak pada perusahaan besar. Kebijakan ekonomi tersebut bertujuan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi mengabaikan pemerataan dan keadilan, sehingga berdampak pada ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Sektor usaha kecil belum mendapat porsi yang sebanding dengan perusahaan besar dan menengah. Kemudian pada awal Tahun 2021 hingga Tahun 2022 serangan Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup besar pada sektor ekonomi, utamanya sektor usaha mikro dan usaha kecil.

Sektor usaha kecil sebagai pelaku ekonomi perlu mendapat perhatian, karena sektor ini memiliki potensi yang cukup besar. Sektor ini merupakan tulang punggung dan basis perekonomian nasional, karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pemerataan, kesempatan berusaha serta pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan untuk mempercepat pemulihan ekonomi akan ikut ditentukan oleh kemampuan menggerakkan usaha kecil.

Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 digolongkan berdasarkan jumlah asset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha. Kota Makassar merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki jumlah UMKM tergolong cukup besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat

pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Makassar Tahun 2020

| No | Kecamatan | Jumlah UMKM (unit) |
|--------------|---------------|--------------------|
| 1 | Mariso | 517 |
| 2 | Mamajang | 81 |
| 3 | Tamalate | 157 |
| 4 | Makassar | 149 |
| 5 | Ujung Pandang | 364 |
| 6 | Wajo | 25 |
| 7 | Bontoala | 381 |
| 8 | Ujung Tanah | 8 |
| 9 | Tallo | 82 |
| 10 | Panakkukang | 176 |
| 11 | Biringkanayya | 63 |
| 12 | Tamalanrea | 25 |
| 13 | Rappocini | 408 |
| 14 | Manggala | 323 |
| 15 | Sangkarrang | 5 |
| Total | | 2.683 |

Sumber Data: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar, 2021.

Peningkatan jumlah UMKM di Kota Makassar, tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mengembangkan potensi memberdayakan UMKM agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Berbagai permasalahan yang dihadapi UMKM, yaitu kurangnya modal usaha, kesulitan pemasaran, ketatnya persaingan usaha, kesulitan bahan baku, kurang terampil dalam teknis produksi, rendahnya keterampilan manajerial usaha, kurangnya manajemen keuangan serta iklim usaha yang kurang kondusif. (Kurniawan dan Fauziah, 2014).

Usaha mikro dan kecil yang dapat bertahan adalah wirausaha yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan berusaha. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang wirausaha akan melahirkan perilaku kreatif dan inovatif, selalu mengeluarkan dan mewujudkan ide-ide dan gagasan-gagasan baru, menciptakan produk yang memiliki daya saing tinggi, memperkuat posisi tawar-menawar (*bargaining power*) dalam persaingan pasar, sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha.

Salah satu jenis Usaha Mikro (UM) yang berkembang adalah usaha pembuatan tempe. Tempe dikenal sebagai makanan khas asli Indonesia. Pelaku usaha pembuat tempe tersebar di seluruh wilayah Indonesia, bahkan di luar Pulau Jawa termasuk Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Usaha mikro pembuatan tempe merupakan salah satu UMKM yang berkembang dengan pesat di Kota Makassar, hal ini karena kebutuhan masyarakat akan produk tempe juga makin meningkat. Tahu dan tempe merupakan makanan murah yang kaya gizi menjadi kebutuhan pokok masyarakat terutama bagi masyarakat dengan daya beli yang terbatas. Namun sekarang tempe tidak murah lagi, sebagai akibat naiknya harga bahan baku yaitu harga kacang kedele menjadi Rp 7.000 hingga Rp 9.000 per kilogramnya. Hal ini tentu berdampak pada harga tempe. Permintaan pasar akan produk tahu dan tempe melebihi kapasitas yang dapat disediakan perusahaan. Pasar potensial masih sangat besar sebagai peluang perusahaan (Febrianto, R. T., dan Maria Praptiningsih, 2013).

Keberhasilan usaha mikro, seperti usaha pembuatan tempe sangat dipengaruhi oleh kompetensi wirausaha, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang

dimiliki oleh seorang wirausaha. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan tempe pada usaha mikro pembuatan tempe di Kecamatan Makassar, Kota Makassar.
2. Bagaimana tingkat keterampilan wirausaha pembuat tempe.
3. Berapa jumlah produksi dan pendapatan pada usaha mikro pembuatan tempe
4. Bagaimana tingkat keberhasilan usaha mikro pembuatan tempe

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembuatan tempe pada Usaha Mikro Pembuatan Tempe di Kecamatan Makassar, Kota Makassar.
2. Mendeskripsikan tingkat keterampilan wirausaha pembuat tempe.
3. Menganalisis produksi dan pendapatan pada usaha mikro pembuatan tempe.
4. Menganalisis tingkat keberhasilan usaha mikro pembuatan tempe.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha tempe.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi Usaha Mikro dan Usaha Kecil Pembuatan Tempe dalam mengembangkan usahanya.